

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja yang baik dari perusahaan tersebut. Penilaian kinerja keuangan dalam hal laba perusahaan memerlukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan meningkat atau tidak sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaan tersebut.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan dalam tingkat kesehatan perusahaan adalah berupa laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban atas hasil dari laporan keuangan tersebut.

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, tujuan laporan keuangan adalah :

**Laporan keuangan yang akan memberikan informasi keuangan yang dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan, juga laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak – pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan<sup>1</sup>**

Dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut dengan analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio – rasio keuangan yang dapat dihitung dengan cara membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan baik yang tercantum dalam laporan neraca, laporan laba rugi, ataupun dari kedua laporan tersebut. Hasil rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak.

Analisis rasio ini dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini yang dimaksud ialah Badan Usaha Milik Negara yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) II Tanjung Morawa, yang berpedoman pada Surat Keputusan (SK) Menteri Negara BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 guna menentukan rasio likuiditas dan solvabilitas yang digunakan perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja perusahaan.

Analisis rasio atas laporan keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan, yaitu

---

<sup>1</sup>Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan** : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2017, Hal. 10

dengan menggunakan Rasio Likuiditas terdiri dari 4 yaitu *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Working Capital to Total Asset Ratio* dan Rasio Solvabilitas terdiri dari 3 yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Times Interest Earned Ratio* dan Rasio Rentabilitas terdiri dari 5 yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*.

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio ini didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio ini salah satu analisis laporan keuangan yang berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, rasio keuangan dirancang untuk membantu perusahaan untuk mengevaluasi laporan keuangannya dan sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan – tindakan yang akan memperbaiki kinerja perusahaan dimasa depan. Rasio Likuiditas membutuhkan penggunaan anggaran kas, tapi dengan menghubungkan kas dan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancarnya. Fungsi rasio likuiditas untuk menilai kemampuan perusahaan membayar hutangnya, perusahaan bisa membuat analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan selalu sehat.

Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* yaitu perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total aset. Rasio solvabilitas

merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan memakai semua aset atau aset menjadi pinjaman utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan sangat penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki yang mempengaruhi jenis – jenis laporan keuangan. Rasio Solvabilitas membandingkan beban hutang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang leverage, jika kreditor atau pemberi hutang (pihak ketiga) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio ini mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat resiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

Rasio Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio rentabilitas juga mampu mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu periode tertentu.

**Tabel 1.1**  
**Data Kewajiban PT. Perkebunan Nusantara II**

Tahun	Kewajiban Perusahaan		Total
	Likuiditas	Solvabilitas	
2017	Rp. 3.287.695.240.237,00	Rp. 1.576.776.494.007,00	Rp. 4.864.471.734.334,00
2018	Rp. 2.803.301.660.950,00	Rp. 2.139.264.162.617,00	Rp. 5.002.565.823.567,00

**Sumber** : Data diperoleh dari perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kewajiban perusahaan pada tahun 2017 dimana kewajiban jangka pendek sebesar Rp. 3.287.695.240.237,00. Dimana kewajiban jangka pendek perusahaan berikut berasal dari Hutang Niaga Rp. 314.002.610.496,00, Hutang Pemborong Rp. 278.893.670.937,00, Hutang lain – lain Rp. 38.257.599.521,00, Panjar Penjualan Rp. 115.024.856.478,00, Hutang jangka panjang jatuh tempo Rp. 259.602.282.634,00, Hutang antar badan hukum Rp. 301.114.708.799,00, Hutang hubungan istimewa Rp. 82.387.117.287,00, Panjar KKPA/PKSR Rp. 3.977.473.144,00, Biaya yang masih harus dibayar Rp. 61.492.221.457,00, Hutang pembangunan semesta Rp. 350.535.019,00, Hutang pajak lainnya Rp. 238.304.327.061,00, Hutang imbalan kerja jatuh tempo Rp. 534.617.096.773,00, dan Iuran dana pensiun/jamsostek Rp. 970.701.272.770,00. Sedangkan kewajiban jangka panjang (lebih dari 1 Tahun) sebesar Rp. 1.576.776.494.007,00 dimana kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut berasal dari Kredit Investasi (KI) dan Kredit Modal Kerja (KMK) Rp. 1.034.821.363.920,00, Hutang Bunga (lebih dari satu tahun) Rp. 250.742.646.129,00, Kewajiban imbalan kerja Rp. 272.829.402.405,00, Liabilitas tidak lancar lainnya Rp. 18.383,061,553,00. Sedangkan kewajiban perusahaan pada Tahun 2018 terbagi menjadi dua, yang pertama adalah kewajiban jangka

pendek sebesar Rp. 2.863.301.660.950,00 dimana kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut berasal dari Utang bank jangka pendek Rp. 308.761.079.137,00, Utang usaha Rp. 585.696.536.129,00, Utang lain – lain Rp. 374.868.524.634,00, Utang Pajak Rp. 183.596.719.350,00, Pendapatan diterima dimuka Rp. 76.265.862.170,00, Biaya yang masih harus dibayar Rp. 92.720.406.864,00, Utang jangka panjang yang jatuh tempo Rp. 31.729.026.178,00, Liabilitas imbalan kerja karyawan yang jatuh tempo Rp. 1.209.663.506.488,00. Dan yang kedua adalah kewajiban jangka panjang sebesar Rp. 2.139.264.162.617,00 dimana kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut berasal dari Utang lain – lain jangka panjang Rp. 835.577.502.932,00, Pendapatan diterima dimuka jangka panjang Rp. 14.353.750,477,00, Utang jangka panjang Rp. 729.309.960.836,00, Liabilitas imbalan kerja karyawan Rp. 442.045.921.822,00, Liabilitas pajak tangguhan Rp.117.977.026.550,00. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka kewajiban perusahaan juga akan meningkat, karena semakin tinggi laba perusahaan maka kewajiban perusahaan juga akan semakin tinggi sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya juga akan semakin meningkat.

Pada penelitian, rasio rentabilitas tidak digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu periode tertentu. Sedangkan penulis ingin berfokus pada hutang PT. Perkebunan Nusantara II, oleh karena itu penelitian ini meneliti tentang rasio likuiditas dan solvabilitas yang berfokus pada hutang PT. Perkebunan Nusantara II dikarenakan pendapatan perusahaan yang meningkat akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk

membayar hutang jangka pendek (likuiditas) maupun hutang jangka panjang (solvabilitas).

Berdasarkan uraian di atas terdapat selisih yang signifikan antara laba tahun 2017 dan 2018 maupun kewajiban antara tahun 2017 dan 2018. Dari selisih tersebut penulis ingin meneliti analisis penilaian kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS 2017–2018 PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA II”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya menghadapi permasalahan yang berbeda – beda sesuai dengan sifat dan jenis kegiatan usaha yang dijalankan. Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang dirumuskan adalah Bagaimana Penilaian Kinerja Keuangan ditinjau dari Likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Tahun 2017 – 2018 dan Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt Ratio* Tahun 2017 – 2018 ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu maka penelitian ini hanya berfokus pada Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio* dan Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt*

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan ditinjau dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Tahun 2017 – 2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt Ratio* Tahun 2017 – 2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dan memberikan kesempatan mengaplikasikan penerapan akuntansi untuk dapat menganalisis penilaian kinerja keuangan ditinjau dari likuiditas solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi dan bahan masukan kepada manajemen dalam pengambil keputusan dan kebijakan yang diambil.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan masukan atau referensi dalam rangka membuat karya ilmiah berikutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

**Laporan keuangan** merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Laporan Keuangan bagi perusahaan adalah bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen atas aktivitas yang dilakukan perusahaan selama satu periode tertentu pihak – pihak yang berkepentingan perusahaan. Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing mengemukakan: **“Laporan Keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang.”**<sup>2</sup>

Laporan keuangan ialah produk akhir proses akuntansi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu, dimana informasi di dalamnya merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan, dengan tujuan untuk membantu perusahaan membuat keputusan atau kebijakan yang tepat. Laporan keuangan juga menggambarkan pos – pos keuangan perusahaan yang dipeoleh dalam suatu periode. Beberapa macam laporan keuangan seperti : Laporan Laba Rugi, Neraca,

---

<sup>2</sup>Ibid, Hal.28

Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan dan Laporan Arus Kas.

Menurut Zaki Baridwan mengemukakan: **“Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”**<sup>3</sup>

Menurut Sofyan Syafri Harahap mengemukakan: **“Kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”**<sup>4</sup>

Menurut Mei Hotma Mariati Munte mengemukakan: **“Laporan keuangan dapat berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.”**<sup>5</sup>

Dari keempat defenisi laporan keuangan tersebut bahwa laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang dibukukan, dan merupakan tujuan pertanggungjawaban atas tugas - tugas yang diberikan, agar menjadi informasi dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan suatu perusahaan tidak dibuat dengan serampangan tetapi harus disusun sesuai dengan standar atau aturan yang berlaku.

---

<sup>3</sup>Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Keenam : Yogyakarta, 2014, Hal.17

<sup>4</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua Belas : Rajawali Pers, Jakarta, 2015, Hal.105

<sup>5</sup> Mei Hotma Mariati Munte, *Sistem Informasi Akuntansi* : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, Hal. 60

### **2.1.2 Manfaat Laporan Keuangan**

Manfaat keuangan pada hakikatnya bersifat umum dalam arti laporan keuangan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara garis besar pihak – pihak yang berkepentingan dan eksistensi atau perusahaan itu dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu : Pihak Internal dan Pihak Eksternal.

Pihak Internal adalah mereka yang belum bebas melihat data – data yang secara terperinci, biasanya dilakukan manager. Orang yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada didalam perusahaan dan hasil analisisnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan. Pihak Eksternal adalah pihak lain di luar perusahaan yang tidak berwenang melihat data keuangan secara terperinci.

1. Pihak Internal, yaitu yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Dalam pihak ini bisa seorang manager misalnya laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan kebijakan dalam operasi perusahaan.
2. Pihak Eksternal, yaitu pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat berbagai keputusan dan kebijakan operasional perusahaan diantaranya sebagai berikut :
  - a. Pemilik Perusahaan, fungsi laporan keuangan disini untuk memberitahu posisi keuangan perusahaan kepada pemiliknya.

- b. Investor dan Pemegang Saham, disini Investor biasanya melihat laporan keuangan sebelum menanam modal dan melihat prospek bisnis kedepan dari sebuah perusahaan, jadi bisa disimpulkan laporan keuangan yang baik bisa menarik minat “sang investor”.
- c. Kreditor, sering kali pemberi hutang melihat kinerja perusahaan dari laporan keuangan, karena dari laporan keuangan bisa dilihat rasio kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang – hutangnya.
- d. Pemerintah, berkepentingan terhadap informasi akuntansi suatu perusahaan berkaitan dengan masalah perpajakan.
- e. Karyawan, mereka memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka berkerja.
- f. Masyarakat, terutama yang berada disekitar perusahaan, karena perusahaan berkepentingan dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka – angka dalam satuan moneter. Tujuan Laporan keuangan juga ialah informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan

perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya dan juga informasi keuangan perusahaan diperlukan untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.

Kasmir mengemukakan pembuatan atau penyusunan tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

- 1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini**
- 2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini**
- 3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu**
- 4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu**
- 5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan**
- 6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode**
- 7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan**
- 8. Informasi keuangan lainnya <sup>6</sup>**

Jadi, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakai yang digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan sehingga semua pihak dan berbagai keterbatasannya dapat menilai entitas perusahaan dan akhirnya dapat mengambil keputusan ekonomi, dan memberikan atau menyediakan laporan keuangan yang dapat dipercaya mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, passiva, dan modal perusahaan.

---

<sup>6</sup>Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan : Raja Grafindo, Jakarta, 2015, Hal.11

#### 2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Informasi keuangan akan bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif sebagai berikut :

a. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

b. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta memiliki kemampuan untuk mempelajari informasi dalam laporan keuangan.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian

yang tulus atau jujur yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan lainnya pada periode yang sama. Adanya berbagai alternatif praktik akuntansi dewasa ini menyulitkan tercapainya daya banding antar perusahaan, oleh karena itu penekanan harus dilakukan pada tercapainya daya banding antar periode dalam suatu perusahaan, yaitu dengan menerapkan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun atau yang lebih dikenal dengan prinsip konsistensi. Namun hal ini tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh merubah metode akuntansi yang selama ini dianutnya. Namun alasan melakukan perubahan tersebut harus dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

### **2.1.5 Jenis – jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, laporan keuangan dari transaksi – transaksi yang terjadi selama satu periode atau tahun buku yang bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas yang telah direncanakan dan pencapaian hasilnya. Adapun jenis – jenis laporan keuangan adalah :

1. Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab – sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan ini harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan



Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Uraian diatas menggambarkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur – unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil – hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Analisis laporan keuangan juga berhubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka yang lain yang mempunyai makna atau menjelaskan arah perubahan suatu fenomena.

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing mengemukakan:“**Analisis Laporan Keuangan dapat dijelaskan dengan melihat karakteristik dari laporan keuangan itu sendiri dan mengkaitkannya**

**dengan kebutuhan atau fokus perhatian para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan”<sup>7</sup>**

Sedangkan menurut Jumingan mengemukakan: **“Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan”<sup>8</sup>**

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses mempelajari kecenderungan posisi keuangan untuk menentukan pertimbangan perkembangan diperusahaan di masa mendatang.

### **2.2.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan Analisis Laporan Keuangan adalah untuk dapat menilai kinerja manajemen pada tahun berjalan, mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, mengetahui kelemahan dan kelebihan apa saja yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah tercapai untuk beberapa periode.**
- 2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.**
- 3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.**
- 4. Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan ini.**

---

<sup>7</sup>Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Op.Cit**, Hal. 25

<sup>8</sup>Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Cetakan Keempat : Jakarta, 2011, Hal. 42

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu :

**Misalnya dapat digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternative investasi atau merger ; sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa mendatang ; sebagai proses diagnosis kondisi dan kinerja keuangan dimasa mendatang ; sebagai proses diagnosis terhadap masalah – masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya ; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen<sup>10</sup>**

Tujuan analisis laporan keuangan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, dapat peneliti simpulkan tujuannya adalah untuk menjadi alat dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang dimaksud ialah berupa langkah perbaikan dalam kelemahan perusahaan, untuk penilaian kinerja perusahaan, pembandingan hasil yang dicapai dan mengetahui kekuatan perusahaan.

### **2.2.2 Pengertian Kinerja Keuangan**

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dapat dikatakan baik atau tidak dapat dilihat dan diketahui dari laporan keuangannya, karena laporan keuangannya mencerminkan kondisi perusahaan yang bersangkutan pada suatu periode tertentu. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting

---

<sup>9</sup>Kasmir, **Op.Cit**, Hal. 68

<sup>10</sup>Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Op.Cit**, Hal. 30

bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi mengemukakan bahwa: **“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”**<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Harmono mengemukakan bahwa: **“Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*)”**<sup>12</sup>

Kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Kinerja keuangan juga diartikan sebagai gambaran pencapaian berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar akuntansi keuangan secara baik dan benar.

### **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan

---

<sup>11</sup>Irham Fahmi, **Analisis Kinerja Keuangan**, Cetakan Keempat : Alfabeta, Bandung, 2017, Hal.2

<sup>12</sup>Harmono, **Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kelima : Bumi Aksara, Jakarta, 2016, Hal. 23

berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Angka rasio bergunasaat dibuat berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti mengemukakan bahwa **“Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisa) memahami kondisi keuangan perusahaan”**<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Irham Fahmi mengemukakan bahwa: **“Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balancesheet*), perhitungan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*).”**<sup>14</sup>

Dari pengertian para ahli diatas bahwa analisis rasio keuangan sangat penting terutama bagi pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Rasio ini dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang telah tersedia. Rasio keuangan ini digunakan sebagai tolak ukur yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan data yang lainnya. Analisis rasio keuangan dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan.

### **2.3.1 Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendek. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar ilikuid suatu

---

<sup>13</sup>Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, **Dasar – Dasar Manajemen Keuangan**, UPP STIM YKPN, Edisi Ketujuh, 2015, Hal.75

<sup>14</sup>Irham Fahmi, **Op.Cit**, Hal. 45

perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Fred Weston dalam Kasmir mengemukakan :**“Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”**<sup>15</sup>

Untuk mengukur rasio likuiditas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio – rasio berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang memiliki manfaat sangat penting untuk mengukur kemampuan perusahaan terutama dalam hal melunasi kewajiban – kewajiban jangka pendek. Dimana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin hutang lancarnya.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi hutang lancarnya.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

---

<sup>15</sup>Kasmir, **Op.Cit**, Hal. 129

### 2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan hutang. Artinya, seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Menurut Irham Fahmi mengemukakan: **“Gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu.”**<sup>16</sup>

Untuk mengukur rasio solvabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio – rasio berikut :

#### 1. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

#### 2. *Debt Ratio*

---

<sup>16</sup>Irham Fahmi, **Op.Cit**, Hal.87

Debt Ratio menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total hutang (total liabilities) dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset} \times 100\%$$

## 2.4 Tinjauan Kesehatan Perusahaan

### 2.4.1 Tinjauan Tentang Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dilihat dengan membandingkan antara dua elemen yang disebut rasio. Dengan rasio kita dapat mengetahui tingkat likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah: **“Laporan pertanggungjawaban manajer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercaya kepada pihak – pihak yang berkepentingan (stakeholders)”**.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi**, Edisi Kedua : Universitas HKBP Nommensen HKBP Nommensen, Medan, 2015, Hal.86



Defenisi BUMN menurut Undang – Undang Nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN infrastruktur dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN non infrastruktur.

BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha yang tergolong infrastruktur. BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang atau jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

- a. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut atau kereta api.
- b. Pembangunan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut, atau sungai atau danau, lapangan terbang atau bandara.
- d. Bendungan dari irigasi.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN sampai saat ini masih mengacu pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 pada tanggal 4 Juni 2002 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sebagai tolak ukur penilaian kinerja BUMN untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Dengan melakukan analisis rasio keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara dengan adanya keputusan menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. Pembuat keputusan ini menimbang beberapa hal antara lain :

- a. Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan kearah peningkatan efisiensi dan daya saing.
- b. Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-215/M-BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara.
- c. Dengan diahlikannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
- d. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a,b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN.

#### 2.4.2 Penggolongan Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penggolongan tingkat kesehatan BUMN sudah diatur oleh pemerintah yang dituangkan dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa sebagai perusahaan BUMN menggunakan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tersebut dalam penggolongan tingkat kesehatannya terdiri dari tiga kategori yaitu sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara terdiri dari tiga aspek indikator penilaian yaitu : aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Adapun penggolongan tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara terdiri dari :

- a. Sehat yang terdiri dari :
  - 1) AAA apabila total (TS) lebih besar 95
  - 2) AA apabila  $80 < TS < 95$
  - 3) A apabila  $65 < TS < 80$
- b. Kurang Sehat yang terdiri dari :
  - 1) BBB apabila  $50 < TS < 65$
  - 2) BB apabila  $40 < TS < 50$
  - 3) B apabila  $30 < TS < 40$
- c. Tidak Sehat yang terdiri dari :
  - 1) CCC apabila  $20 < TS < 30$
  - 2) CC apabila  $10 < TS < 20$
  - 3) C apabila  $TS < 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku bersangkutan yang meliputi tiga aspek penilaian dengan bobot masing – masing sebagai berikut :

1. Aspek Keuangan : 70%
  2. Aspek Operasional : 15%
  3. Aspek Administrasi : 15%
- Jumlah bobot : 100%

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Objek yang diteliti oleh peneliti yaitu laporan keuangan yang dimiliki oleh PT.Perkebunan Nusantara II yang bertujuan untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara II yang berlokasi di JL. Tanjung Morawa, Km.16,5, Limau Manis, Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

#### 3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo mengemukakan bahwa: **“Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).”**<sup>18</sup>

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo mengemukakan bahwa: **“Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).”**<sup>19</sup>

Data primer yang digunakan adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara berupa tanya jawab langsung maupun diskusi pada bagian akuntansi PT.Perkebunan Nusantara II

---

<sup>18</sup>Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, BPFE – Yogyakarta, 2018, Hal. 147

<sup>19</sup>**Ibid**, Hal.146

Tanjung Morawa. Data Primer yang diperoleh dari Neraca (Laporan Posisi Keuangan) Tahun 2017 sampai dengan 2018.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sekunder maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo yaitu :

**“Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.”<sup>20</sup>**

2. Dokumentasi

Melalui pencatatan dan pengkopian atas data – data dari PT.Perkebunan Nusantara II dalam bentuk yang sudah jadi dari bagian akuntansi PT.Perkebunan Nusantara II mengenai Laporan Laba Rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

### 3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu, metode deskriptif yang merupakan suatu metode yang digunakan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang terjadi.

Peneliti menggunakan Rasio Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, sedangkan Rasio Solvabilitas terdiri dari *Debt to Equity Ratio* dan *Debt Ratio*.

---

<sup>20</sup>Ibid, Hal.152

Analisis data dalam penelitian ini yaitu :

## 1. Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendek. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut Farid Djahidin mengemukakan bahwa :

**Ratio ini menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menyediakan alata – alat yang likuid, (yang mudah dijual/diuangkan) guna menjamin pengembalian hutang – hutang jangka pendek pada waktunya atau hutang – hutang jangka panjang yang telah/akan jatuh tempo<sup>21</sup>**

### a. Current Ratio

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaannya untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek pada 12 bulan ke depan.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

### b. Quick Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Solvabilitas

---

<sup>21</sup>Farid Djahidin, **Analisa Laporan Keuangan**, Cetakan Ketiga : Ghalia Indonesia, Jakarta, 2017, Hal. 101

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Menurut Farid Djahidin mengemukakan bahwa : **“Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang – hutangnya dari aktiva – aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut”**<sup>22</sup>

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan dan juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

b. *Debt Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya.

Rumus :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

---

<sup>22</sup>Ibid, Hal. 109